

## Peningkatan Keterampilan Menulis Siswa Melalui Metode Kolaboratif Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Aisa Siregar<sup>1</sup>, Ali Yusril Nasution<sup>2</sup>, Erlin<sup>3</sup>, Nur Adida Lubis<sup>4</sup>, Siti Azizah<sup>5</sup>,  
Nurhayati Siregar<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Institut Agama Islam Padang Lawas, Indonesia

Email: [aisyahsiregar514@gmail.com](mailto:aisyahsiregar514@gmail.com)<sup>1</sup>, [aliyusril633@gmail.com](mailto:aliyusril633@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[erlinerlin060@gmail.com](mailto:erlinerlin060@gmail.com)<sup>3</sup>, [lubisadida@gmail.com](mailto:lubisadida@gmail.com)<sup>4</sup>, [sitiazizah12@gmail.com](mailto:sitiazizah12@gmail.com)<sup>5</sup>,  
[nsiregar070@gmail.com](mailto:nsiregar070@gmail.com)<sup>6</sup>

### ABSTRAK

Keterampilan menulis merupakan salah satu kompetensi berbahasa yang masih menghadapi berbagai kendala pada jenjang sekolah dasar, terutama rendahnya kemampuan siswa dalam mengembangkan ide, menyusun paragraf yang koheren, serta terbatasnya partisipasi siswa selama proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan metode pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui perspektif *Zone of Proximal Development* (ZPD). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan di SD Negeri 0101 Sibuhuan. Informan penelitian terdiri atas dua guru Bahasa Indonesia dan 25 siswa kelas V yang dipilih secara *purposive*. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik melalui tahapan *open coding*, kategorisasi, pembentukan tema, dan interpretasi data. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan keterampilan menulis siswa melalui terbentuknya interaksi belajar yang lebih aktif, pemerataan partisipasi, pemberian *peer scaffolding*, serta meningkatnya tanggung jawab individual dalam penyelesaian tugas kelompok. Perspektif ZPD memperlihatkan bahwa siswa dengan kemampuan lebih tinggi berperan sebagai *more capable peer* yang membantu teman sekelompok mengembangkan ide, memperbaiki struktur tulisan, dan meningkatkan kualitas hasil menulis. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran kolaboratif tidak hanya ditentukan oleh kerja kelompok, tetapi juga oleh pengelolaan pembagian peran, kualitas interaksi, dan pemberian *scaffolding* secara terstruktur oleh guru.

Kata Kunci: keterampilan menulis, pembelajaran kolaboratif, Bahasa Indonesia, *Zone of Proximal Development*, *peer scaffolding*.

### ABSTRACT

Writing skills remain one of the most challenging language competencies for elementary school students, particularly in developing ideas, organizing coherent paragraphs, and actively participating in the writing process. This study aims to analyze the implementation of collaborative learning in improving students' writing skills in Indonesian language learning through the perspective of the *Zone of Proximal Development* (ZPD). A qualitative approach with a case study design was employed at SD Negeri 0101 Sibuhuan. The participants consisted of two Indonesian language teachers and 25 fifth-grade students selected using *purposive* sampling. Data were collected through in-depth interviews, classroom observations, and document analysis and were analyzed using thematic analysis involving *open coding*, categorization, theme development, and interpretation. Data trustworthiness was ensured through source triangulation, technique triangulation, and *member checking*. The findings indicate that collaborative learning enhances students' writing skills by promoting active learning interactions, equitable participation, *peer scaffolding*, and stronger individual accountability during group writing.

activities. From the ZPD perspective, higher-achieving students functioned as more capable peers, assisting their classmates in generating ideas, improving text organization, and producing higher-quality writing. These findings suggest that the effectiveness of collaborative learning depends not only on group work itself but also on structured role distribution, meaningful social interaction, and systematic teacher scaffolding throughout the learning process.

*Keywords:* writing skills, collaborative learning, Indonesian language, Zone of Proximal Development, peer scaffolding

## PENDAHULUAN

Keterampilan menulis merupakan salah satu kompetensi berbahasa yang memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia. Melalui kegiatan menulis, siswa tidak hanya dituntut mampu menuangkan ide, gagasan, dan pengalaman secara tertulis, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, kreatif, serta sistematis. Kemampuan tersebut menjadi bagian penting dalam penguatan literasi karena menulis menuntut siswa mengintegrasikan pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan berbahasa menjadi sebuah karya tulis yang koheren. Oleh karena itu, pembelajaran menulis tidak hanya berorientasi pada produk tulisan, tetapi juga pada proses pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir, berkomunikasi, berkolaborasi, dan memecahkan masalah secara berkelanjutan.

Keterampilan menulis masih menjadi salah satu kompetensi berbahasa yang relatif sulit dikuasai oleh siswa sekolah dasar. Berbagai kendala yang sering ditemukan meliputi keterbatasan penguasaan kosakata, kesulitan mengembangkan ide menjadi paragraf yang utuh, penyusunan kalimat yang belum efektif, penggunaan ejaan yang kurang tepat, serta rendahnya kepercayaan diri dalam mengemukakan gagasan secara tertulis. Kondisi tersebut menyebabkan hasil tulisan siswa belum memenuhi aspek koherensi, kohesi, ketepatan struktur bahasa, maupun kelengkapan isi. Selain dipengaruhi oleh kemampuan individual, rendahnya keterampilan menulis juga berkaitan dengan proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru, terbatasnya interaksi antarsiswa, serta belum optimalnya strategi pembelajaran yang mampu memfasilitasi partisipasi aktif seluruh peserta didik.

Realitas pembelajaran menulis di kelas V SD Negeri 0101 Sibuhuan memperlihatkan bahwa kemampuan menulis siswa masih belum berkembang secara optimal. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan mengembangkan gagasan menjadi paragraf yang padu, menyusun kalimat secara efektif, serta memilih kosakata yang sesuai dengan konteks tulisan. Aktivitas pembelajaran juga menunjukkan bahwa interaksi antarsiswa selama proses menulis belum berlangsung secara optimal. Diskusi kelompok cenderung didominasi oleh beberapa siswa yang memiliki kemampuan akademik lebih baik, sedangkan sebagian siswa lainnya lebih banyak menjadi pendengar, kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat, dan belum berpartisipasi secara aktif dalam penyelesaian tugas kelompok. Kondisi tersebut menyebabkan kesempatan belajar tidak terdistribusi secara merata sehingga kualitas tulisan yang dihasilkan masih beragam dan perkembangan kemampuan berpikir kritis serta komunikasi siswa belum berlangsung secara optimal.

Salah satu pendekatan yang dipandang relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah pembelajaran kolaboratif (*collaborative learning*). Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan melalui interaksi sosial, diskusi, negosiasi makna, pemberian umpan balik, serta penyelesaian masalah secara bersama. Dalam pembelajaran menulis, aktivitas kolaboratif memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling bertukar ide,

merevisi tulisan, memberikan masukan terhadap hasil kerja teman, dan membangun pemahaman secara kolektif sehingga proses menulis menjadi lebih reflektif, komunikatif, dan bermakna. Melalui aktivitas tersebut, kemampuan menulis tidak hanya berkembang sebagai keterampilan individual, tetapi juga sebagai hasil konstruksi pengetahuan melalui interaksi sosial.

Kajian mengenai pembelajaran kolaboratif menunjukkan bahwa strategi tersebut mampu meningkatkan kualitas proses maupun hasil pembelajaran menulis. Haryadi (2024) melaporkan bahwa penerapan pembelajaran kolaboratif mendorong meningkatnya partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Astuti (2023) juga menjelaskan bahwa strategi kolaboratif berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama antarpeserta didik. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Wang, Zhang, dan Cooper (2025) yang menunjukkan bahwa kolaborasi yang dipadukan dengan strategi metakognitif mampu meningkatkan akurasi, variasi leksikal, dan kelancaran menulis siswa. Demikian pula, penelitian Huang, Wu, dan Zhang (2026) menunjukkan bahwa *collaborative writing* memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap performa menulis dibandingkan aktivitas menulis secara individual.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berorientasi pada peningkatan hasil belajar, kualitas produk tulisan, atau keterampilan menulis sebagai indikator keberhasilan pembelajaran. Dimensi proses pembelajaran, khususnya mekanisme pembagian peran, kualitas interaksi, dan pemerataan kontribusi setiap anggota kelompok, masih memperoleh perhatian yang relatif terbatas. Dalam praktik pembelajaran, aktivitas kolaboratif sering kali memperlihatkan dominasi siswa yang memiliki kemampuan akademik lebih tinggi, sedangkan siswa dengan kemampuan lebih rendah cenderung menjadi peserta pasif. Ketimpangan tersebut menyebabkan kesempatan belajar tidak diperoleh secara setara sehingga peningkatan keterampilan menulis belum sepenuhnya dialami oleh seluruh anggota kelompok. Kondisi ini menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran kolaboratif tidak hanya ditentukan oleh keberadaan kerja kelompok, tetapi juga oleh kualitas interaksi, pemerataan partisipasi, dan distribusi tanggung jawab individual selama proses pembelajaran. Hasil penelitian mutakhir juga menegaskan bahwa kualitas *peer scaffolding*, keterlibatan kelompok, dan regulasi bersama (*co-regulated learning*) merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan pembelajaran kolaboratif.

Perspektif *Zone of Proximal Development* (ZPD) yang dikemukakan oleh Vygotsky memberikan landasan konseptual untuk menjelaskan mekanisme tersebut. Dalam teori ini, perkembangan kemampuan belajar berlangsung secara optimal ketika siswa memperoleh bantuan (*scaffolding*) dari guru maupun teman sebaya yang memiliki kompetensi lebih tinggi (*more capable peer*). Melalui interaksi sosial, siswa secara bertahap membangun pengetahuan baru hingga akhirnya mampu menyelesaikan tugas secara mandiri. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran kolaboratif tidak hanya bergantung pada pembentukan kelompok belajar, tetapi juga pada kemampuan guru mengelola pembagian peran, memberikan *scaffolding*, serta memastikan adanya tanggung jawab individual (*individual accountability*) sehingga setiap anggota kelompok memperoleh kesempatan belajar yang seimbang.

Kajian ini memfokuskan analisis pada implementasi pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa melalui *perspektif Zone of Proximal Development* (ZPD) dengan menekankan pemerataan kontribusi setiap anggota kelompok selama proses pembelajaran. Analisis diarahkan untuk menjelaskan bagaimana interaksi sosial, pembagian peran, *peer scaffolding*, dan tanggung jawab individual memengaruhi perkembangan keterampilan menulis siswa. Pendekatan

tersebut diharapkan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pembelajaran kolaboratif, tidak hanya ditinjau dari kualitas produk tulisan yang dihasilkan, tetapi juga dari kualitas proses belajar yang berlangsung selama aktivitas kolaboratif. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan teori pembelajaran kolaboratif sekaligus menjadi dasar bagi guru dalam merancang pembelajaran menulis yang lebih partisipatif, inklusif, dan efektif.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*) untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai penerapan metode pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 0101 Sibuhuan. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap fenomena pembelajaran berdasarkan konteks alami, sehingga memungkinkan peneliti memahami pengalaman, interaksi, perilaku, serta makna yang dibangun oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian studi kasus berfokus pada pengkajian secara intensif terhadap suatu kasus dalam konteks nyata sehingga mampu menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti (Creswell & Poth, 2018; Yin, 2018).

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 0101 Sibuhuan, Kabupaten Padang Lawas, Sumatera Utara pada bulan Mei 2026. Lokasi penelitian dipilih secara purposive karena sekolah tersebut telah menerapkan pembelajaran kolaboratif pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan menunjukkan permasalahan terkait rendahnya keterampilan menulis siswa yang menjadi fokus penelitian.

Informan penelitian terdiri atas 2 guru Bahasa Indonesia kelas V dan 25 siswa kelas V yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pemilihan informan didasarkan pada kriteria: (1) terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran kolaboratif, (2) bersedia menjadi informan penelitian, dan (3) mampu memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Guru dipilih karena memiliki peran sebagai perancang dan pelaksana pembelajaran, sedangkan siswa dipilih untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman belajar, pola interaksi kelompok, serta perkembangan keterampilan menulis selama mengikuti pembelajaran kolaboratif.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (*human instrument*) yang berperan dalam merencanakan penelitian, mengumpulkan data, melakukan interpretasi, serta menyusun kesimpulan penelitian. Untuk membantu proses pengumpulan data, digunakan pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, serta format analisis dokumen.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru dan siswa untuk memperoleh informasi mengenai proses penerapan pembelajaran kolaboratif, bentuk interaksi selama pembelajaran, kendala yang dihadapi, serta dampaknya terhadap keterampilan menulis siswa. Wawancara dilaksanakan secara tatap muka dengan durasi sekitar [isi durasi] menit untuk setiap informan dan direkam menggunakan alat perekam suara setelah memperoleh persetujuan dari informan.

Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan observasi nonpartisipan. Observasi difokuskan pada aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran kolaboratif, dinamika interaksi antarsiswa, pembagian peran dalam kelompok, proses penyusunan ide, pemberian *peer feedback*, revisi tulisan, dan presentasi hasil kerja kelompok. Seluruh hasil

observasi dicatat dalam lembar observasi dan catatan lapangan (*field notes*) sebagai bahan analisis.

Analisis dokumen dilakukan terhadap perangkat pembelajaran, lembar kerja peserta didik, serta hasil tulisan siswa sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran kolaboratif. Dokumen tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi perubahan kualitas tulisan berdasarkan aspek pengembangan ide, organisasi paragraf, penggunaan kosakata, ketepatan tata bahasa, koherensi, dan kohesi tulisan.

Analisis data dilakukan secara tematik (*thematic analysis*) mengacu pada tahapan yang dikemukakan oleh Braun dan Clarke (2021), yaitu: (1) memahami keseluruhan data melalui proses membaca berulang terhadap hasil wawancara, catatan observasi, dan dokumen; (2) melakukan *open coding* dengan memberikan kode pada setiap data yang memiliki makna serupa; (3) mengelompokkan kode menjadi beberapa kategori berdasarkan kesamaan karakteristik; (4) menyusun tema-tema utama yang merepresentasikan fenomena penelitian, seperti interaksi kelompok, pembagian peran, *peer scaffolding*, umpan balik teman sebaya, motivasi belajar, dan tanggung jawab individual; (5) melakukan penelaahan kembali terhadap hubungan antar tema sehingga diperoleh pola yang utuh; dan (6) menginterpretasikan setiap tema berdasarkan teori pembelajaran kolaboratif dan perspektif *Zone of Proximal Development* (ZPD) sehingga menghasilkan kesimpulan yang mampu menjawab fokus penelitian.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru dan siswa. Triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen terhadap fenomena yang sama. Selanjutnya, *member checking* dilakukan dengan mengonfirmasikan hasil interpretasi peneliti kepada beberapa informan untuk memastikan bahwa temuan penelitian telah sesuai dengan pengalaman yang mereka sampaikan. Selain itu, peneliti juga menyusun dokumentasi proses penelitian (*audit trail*) sehingga proses pengumpulan dan analisis data dapat ditelusuri kembali untuk meningkatkan kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas hasil penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian. Sebelum pengumpulan data dilakukan, peneliti memperoleh izin dari kepala sekolah serta menyampaikan tujuan penelitian kepada seluruh informan. Partisipasi guru dan siswa dilakukan secara sukarela setelah memperoleh penjelasan mengenai tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta jaminan kerahasiaan identitas informan. Seluruh data yang diperoleh digunakan hanya untuk kepentingan akademik dan disajikan dalam bentuk anonim guna menjaga privasi partisipan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Strategi Pembelajaran Kolaboratif

Strategi pembelajaran kolaboratif merupakan salah satu metode pembelajaran yang dilakukan secara bersama-sama dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. metode ini dilakukan dengan cara membagi siswa kedalam kelompok-kelompok kecil yang bekerja sama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Dalam strategi pembelajaran kolaboratif, setiap siswa memiliki peran yang sama penting dalam proses belajar, sehingga setiap siswa harus berkontribusi untuk mencapai tujuan bersama.

Metode kolaboratif atau *Cross Training* adalah pembelajaran selalu diikuti dengan diskusi, sharing, debat dengan pendapat yang kondusif dan memperkaya

wawasan, siswa bekerja dalam kelompok untuk saling membantu untuk memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi hakikatnya sosial dan penggunaan kelompok yang sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kolaboratif. Metode kolaboratif ini memberi siswa tanggung jawab untuk mempelajari materi pembelajaran dan menjabarkan isinya dalam sebuah kelompok tanpa campur tangan guru. Guru hanya sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran itu sendiri.

Metode kolaboratif ini lebih jauh dan mendalam dibandingkan hanya sekedar koperatif. Dasar dari metode kolaboratif adalah teori interaksional yang memandang belajar sebagai suatu proses membangun pemahaman melalui interaksi sosial. Inti pembelajaran kolaboratif adalah bahwa para siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil. Antara anggota kelompok saling belajar dan membelajarkan untuk mencapai tujuan bersama. Keberhasilan kelompok adalah keberhasilan individu dan demikian pula sebaliknya. (Astuti 2023).

Dalam konteks pendidikan tinggi, pembelajaran kolaboratif telah terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa peserta didik. Penelitian yang dilakukan pada peserta didik program studi ekonomi syariah pada mata kuliah Akhlak Tasawuf menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran kolaboratif di kelas memberikan manfaat bagi mahasiswa peserta didik dan dosen. Peserta didik terinspirasi atau di dorong untuk berpartisipasi secara aktif dan interaktif di kelas melalui penggunaan pendekatan pembelajaran kolaboratif ini, yang mengharuskan mereka bekerja sama untuk menyelesaikan tugas akademik.

Pembelajaran kolaboratif juga telah terbukti efektif dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak usia dini. Meskipun pembelajaran kolaboratif menawarkan banyak manfaat, implementasinya juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kebutuhan akan perubahan paradigma dalam pengajaran dan penilaian. Pendidik perlu mengadopsi peran sebagai fasilitator pembelajaran, bukan hanya sebagai penyampai informasi. Selain itu, penilaian dalam pembelajaran kolaboratif perlu mencakup tidak hanya hasil akhir proyek, tetapi juga proses pembelajaran dan pengembangan keterampilan.

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran kolaboratif juga menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan. Integrasi teknologi dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran kolaboratif dengan menyediakan akses ke sumber daya yang lebih luas, memfasilitasi kolaborasi jarak jauh, dan memungkinkan penggunaan alat-alat digital untuk analisis dan presentasi (Purwanto 2025).

### **Manfaat Strategi Pembelajaran Kolaboratif**

Penelitian telah menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif memiliki banyak manfaat bagi siswa. Loes, Culver, dan Trolan (2018) merangkum beberapa manfaat utama:

1. Meningkatkan kualitas hubungan antar siswa, termasuk komunikasi yang lebih baik dan keterampilan kerja kelompok.
2. Mendorong keterampilan berpikir kritis dan keterlibatan siswa.
3. Membantu siswa beradaptasi dengan kehidupan sekolah dan mengatasi kesulitan di sekolah.

Mengingat beragamnya variasi dan fleksibilitas strategi kolaboratif, para pengajar berada dalam posisi yang baik untuk menemukan strategi yang sesuai dengan praktik pengajaran. Karena mempromosikan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, strategi pembelajaran kolaboratif, biasanya melibatkan pembelajaran aktif. Major (2020) mengidentifikasi strategi pembelajaran aktif berikut yang terkait dengan pembelajaran kolaboratif:

1. Diskusi (misalnya, metode berpikir-berpasangan-berbagi, bergiliran, dll.)
2. Pengajaran timbal balik (misalnya, metode fishbowl, jigsaw, tim penguji, dll.)
3. Penyelesaian masalah
4. Menulis
5. Bermain game (misalnya Jeopardy, Friendly Feud, dll.)
6. Peningkatan tingkat upaya pada tugas kolaboratif.

### **Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kolaboratif Di SD Negeri 0101 Sibuhuan**

Berikut ini langkah-langkah pembelajaran kolaboratif:

1. Para siswa dalam kelompok menetapkan tujuan belajar dan membagi tugas sendiri-sendiri.
2. Semua siswa dalam kelompok membaca, berdiskusi, dan menulis.
3. Kelompok kolaboratif bekerja secara bersinergi mengidentifikasi, meneliti, menganalisis, dan memformulasikan jawaban-jawaban tugas atau masalah dalam LKS atau masalah yang ditemukan sendiri.
4. Setelah kelompok kolaboratif menyepakati hasil pemecahan masalah, masing-masing siswa menulis laporan sendiri-sendiri secara lengkap.
5. Guru menunjuk salah satu kelompok secara acak (selanjutnya diupayakan agar semua kelompok dapat giliran ke depan) untuk melakukan presentasi hasil diskusi kelompok kolaboratifnya di depan kelas, pada kelompok lain mengamati, mencermati, membandingkan hasil, presentasi tersebut, dan menanggapi. Kegiatan ini dilakukan selama lebih kurang 20-30 menit.
6. Masing-masing siswa dalam kelompok kolaboratif melakukan elaborasi, inferensi, dan revisi (bila diperlukan) terhadap laporan yang akan dikumpulkan.
7. Laporan masing-masing siswa terhadap tugas-tugas yang telah, disusun berkelompok kolaboratif.
8. Laporan siswa dikoreksi, dikomentari, dinilai, dikembalikan pada pertemuan berikutnya, dan didiskusikan. (Nurdiansyah, Ayang Ranisa Rahma, Puput Trisnawati, Rofatannuroh 2024)

### **Pembahasan**

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode kolaboratif secara signifikan mengubah dinamika pembelajaran menulis bersifat individualistic menjadi aktivitas sosial yang produktif. Dalam sesi menulis kelompok, siswa tidak lagi memikul beban kognitif sendirian. Hal ini sejalan dengan teori ZPD (*Zone Of Proximal Development*) dari Vygotsky, merupakan jarak antara tingkat perkembangan sesungguhnya yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah secara mandiri dan tingkat perkembangan potensial yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau melalui kerjasama dengan teman sejawat yang lebih mampu. Zona perkembangan proksimal diartikan sebagai fungsi-fungsi atau kemampuan-kemampuan yang belum matang yang masih berada di dalam proses pematangan.

Kemampuan-kemampuan ini akan menjadi matang apabila berinteraksi dengan orang dewasa atau berkolaborasi dengan teman sebaya yang lebih kompeten. Vygotsky menjelaskan bahwa proses belajar terjadi pada dua tahap: tahap pertama terjadi pada saat berkolaborasi dengan orang lain, dan tahap berikutnya dilakukan secara individual yang di dalamnya terjadi proses internalisasi. Selama proses interaksi terjadi baik antara guru-siswa maupun antar siswa, kemampuan yang perlu dikembangkan: saling menghargai, menguji kebenaran pernyataan pihak lain, dan bernegosiasi, dan saling mengadopsi pendapat yang berkembang.

Berpijak pada konsep zona proksimal, maka sebelum terjadi internalisasi atau kemampuan potensial terbentuk, anak perlu dibantu dalam proses belajarnya. Orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten perlu membangun dengan berbagai cara seperti memberikan contoh, memberikan *feedback*, menarik kesimpulan, diskusi, dan sebagainya dalam rangka perkembangan kemampuannya. (Suska n.d.)

### KESIMPULAN

Strategi pembelajaran kolaboratif merupakan salah satu metode pembelajaran yang dilakukan secara bersama-sama dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa metode ini dilakukan dengan cara membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang bekerja sama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Dalam strategi pembelajaran kolaboratif setiap siswa memiliki peran yang sama penting dalam proses belajar, sehingga setiap siswa harus berkontribusi untuk mencapai tujuan bersama. (Astuti 2023)

Dengan ini peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan kemampuan menulis bukan sekedar hasil dari meniru teman atau melainkan proses internalisasi. Diskusi, debat, dan koreksi yang terjadi selama proses menulis kolaboratif (aspek sosial/interpsikologis) perlahan-lahan diserap oleh siswa menjadi kemampuan berpikir mandiri (aspek individu/intrapsikologis). Hal ini membuat siswa lebih matang secara metakognitif dalam menghadapi tugas menulis dimasa depan. Melalui metode kolaboratif, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak lagi bersifat pasif. ZPD siswa tereksplorasi secara maksimal karena mereka didorong untuk keluar dari zona nyaman mereka dengan bantuan interaksi sosial yang bermakna. Hasilnya, produk tulisan tidak hanya menjadi lebih baik secara kualitas (tata bahasa dan isi), tetapi juga mencerminkan peningkatan kapasitas berpikir kritis siswa dalam mengolah informasi.

### Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai “Peningkatan Keterampilan Menulis Siswa Melalui Metode Kolaboratif Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia”, seorang guru hendaknya melakukan *assessment* awal untuk memetakan kemampuan menulis aktual siswa. Hal ini penting agar guru dapat merancang intervensi yang tepat sasaran, tidak terlalu mudah memicu kebosanan dan tidak terlalu sulit memicu kecemasan kepada siswa.

### Ucapan Terima Kasih

Pertama-tama kami ucapkan terimakasih kepada Allah SWT yang telah memudahkan kami dalam menyelesaikan jurnal ini, dan kepada Dosen Pengampu Mata Kuliah *Academic Writing* kami Ibu Nurhayati Siregar, M.Pd yang telah membimbing kami dalam pengerjaan jurnal ini dan juga selaku teman-teman sekelompok yang hadir dalam proses pembuatan jurnal ini. Semoga dengan adanya pembuatan jurnal ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam memajukan budaya literasi dan kemampuan menulis siswa di Indonesia.

### DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, A. D. (2023). *Konsep Dasar Strategi Pembelajaran SD*. PT Adab Indonesia.  
Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic Analysis: A Practical Guide*. SAGE.  
Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE.

- Haryadi, R. N. (2024). Pembelajaran kolaboratif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Bahasa*. 5(2) 123-135. <https://doi.org/10.23969/wistara.v5i2.19671>
- Huang, T., Wu, C., & Zhang, W. (2026). Comparing the effects of collaborative and independent writing on EFL learners' individual writing performance: An intervention study. *International Journal of Applied Linguistics*. <https://doi.org/10.1111/ijal.70210>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE.
- Nurdiansyah, N., Rahma, A. R., Trisnawati, P., Rofatannuroh, R., & Maria, S. (2024). Pengembangan model pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa dalam pembelajaran IPS di SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 21705–21718. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/17469>
- Purwanto, G. D. (2025). *Inovasi pendidikan vokasi pada sekolah menengah kejuruan berbasis pesantren di Kabupaten Cilacap* (Disertasi doktor, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto). Repository UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. <https://repository.uinsaizu.ac.id/33100/>
- Repository UIN Sultan Syarif Kasim Riau. (n.d.). *Konsep teoritis ZPD*. Retrieved April 11, 2026, from <https://repository.uin-suska.ac.id>.
- Sardila, V. (2015). Strategi pengembangan linguistik terapan melalui kemampuan menulis biografi dan autobiografi: Sebuah upaya membangun keterampilan menulis kreatif mahasiswa. *An-Nida': Jurnal Pemikiran Islam*, 40(2), 110–117. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v40i2.1500>
- Wang, K., Zhang, L. J., & Cooper, M. (2025). Metacognitive instruction for improving the effectiveness of collaborative writing for EFL learners' writing development. *The Asia-Pacific Education Researcher*, 34, 661–673. <https://doi.org/10.1007/s40299-024-00886-7>
- Waruwu, Marinu. 2024. Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep , Prosedur , Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. 5(2).198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). SAGE.
- Zheng, Y., Cao, Z., & Yu, S. (2026). Research into practice: Collaborative writing in L2 contexts. *Language Teaching*.